

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG
PADA PESERTA DIDIK DI MTs ALMAARIF 02 SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

AJID WAHIB MUSTOFA

NIM. 14110131



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2018

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG
PADA PESERTA DIDIK DI MTs ALMAARIF 02 SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

AJID WAHIB MUSTOFA

NIM. 14110131



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2018

LEMBAR PERSETUJUAN
UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU
MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK DI MTs ALMAARIF 02
SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Oleh:

AJID WAHIB MUSTOFA

NIM. 14110131

Telah disetujui, 30 Mei 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN
UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU
MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK DI MTs ALMAARIF 02
SINGOSARI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ajid Wahib Mustofa (14110131)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Juli 2018 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. H. Wahidmurni, M. Pd

NIP. 196903032000031002

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Pd

NIP. 196712201998031002

Pembimbing,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Pd

NIP. 196712201998031002

Penguji Utama,

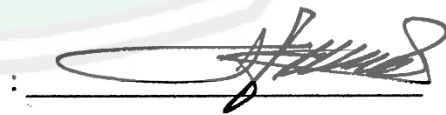
Dr. H. M. Mujab, M.A, M.Th.I, Ph.D

NIP. 1966112120022121001

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

(QS. At-Tahrim: 6)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda Suwono, S.Ag dan Ibunda Bibit Muryani

Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan serta doa restu yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan *step by step* proses menuntut ilmu sampai dunia perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

UKM Kopma PB, Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Keluarga Besar Mushola & TPQ Nurul Huda, serta teman-teman mahasiswa seperjuangan dalam mengejar tanda tangan khususnya PAI A Semester 5 dan PKLI 41

Bersama kalian saya belajar banyak hal, tanggungjawab, profesionalitas, dan Persaudaraan, maupun yang lainnya termasuk menahan rasa sakit. (wkwkwk)

DNproSTUDIO

Kalian orang-orang yang sangat profesional, terima kasih telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan tentang dunia fotografi, videografi, desain, serta membangkitkan semangat saya ketika sempat kehilangan arah dan tujuan. (lebay vroohh hehe)

Dan tak lupa kepada seluruh pihak yang terlibat kehidupan penulis maupun dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak sudah memberikan banyak kesan yang sangat berharga.¹

¹ Halaman ini dibuat sesuai dengan apa adanya serta rasa bahagia dan penuh syukur. Mohon maaf ya apabila ada tulisan yang kurang sesuai dengan hati pembaca.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, Segala puji syukur hanyalah bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik serta kita nanti-nantikan syafa'at beliau di hari kiamat kelak.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tiada sedikitpun sesuatu yang lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Oleh karena itu, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak *Dr. H. Agus Maimun*, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberikan bimbingan petunjuk dan arahan serta kepercayaan yang luar biasa kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

5. Bapak Drs. Lukman Arif selaku Kepala Madrasah MTs Almaarif 02 Singosari Malang beserta seluruh staff yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan halamannya yang setimpal. Amin.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, Oleh sebab itu dengan hati yang terbuka, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga ini bermanfaat bagi kita semua. *Amiin*

Malang, 3 Juni 2018

Penulis

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 30 Mei 2018

Hal : Skripsi Ajid Wahib Mustofa

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Yang terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ajid Wahib Mustofa

NIM : 14110131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



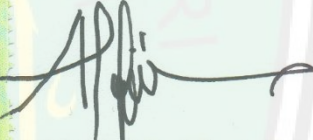
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 Mei 2018
Yang membuat pernyataan,




Ajid Wahib Mustofa
NIM. 14110131

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diftong

او = **aw**

اي = **ay**

او = **û**

اي = **î**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 4.1 Identitas Madrasah



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Struktur Organisasi MTs Almaarif 02 Singosari Malang
- Gambar 4.2 : Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam
- Gambar 4.3 : Peserta didik terlambat dan berseragam tidak sesuai ketentuan
- Gambar 4.4 : Siswa yang terkena razia kelengkapan dan kerapian
- Gambar 4.5 : Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling
- Gambar 4.6 : Kegiatan pembinaan karakter oleh setelah sholat dhuha
- Gambar 4.7 : Hukuman langsung karena berperilaku tidak sopan
- Gambar 4.8 : Proses konseling oleh Guru BK

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran III : Transkrip Wawancara
- Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran V : Bukti konsultasi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ix
SURAT PERNYATAAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7

F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11
A. Guru Pendidikan Agama Islam	11
B. Perilaku Menyimpang Peserta Didik	15
1. Peserta Didik	15
2. Perilaku Menyimpang	18
BAB III : METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Kehadiran Peneliti.....	28
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Data dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Analisis Data	35
G. Pengecekan Keabsahan Data	36
H. Prosedur Penelitian.....	37
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	39
A. Paparan Data	39
1. Profil MTs Almaarif 02 Singosari Malang	39
2. Identitas Sekolah	39
3. Visi dan Misi MTs Almaarif 02 Singosari Malang.....	40
4. Struktur Organisasi MTs Almaarif 02 Singosari Malang	42

5. Jenis penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik MTs Almaarif 02 Singosari Malang dan Faktor Penyebabnya	43
6. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang	50
B. Hasil Penelitian	54
1. Jenis penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik MTs Almaarif 02 Singosari Malang dan Faktor Penyebabnya.....	54
2. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.....	61
BAB V : PEMBAHASAN	64
A. Jenis Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang dan Faktor Penyebabnya.....	65
B. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Peserta Didik dengan Perilaku Menyimpang di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.....	69
BAB VI : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Mustofa, Ajud Wahib. 2018. *Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Maraknya perilaku menyimpang pada peserta didik merupakan suatu fenomena yang akan berdampak besar apabila tidak terselesaikan karena peserta didik merupakan pewaris masa depan bangsa kita. Hal ini menjadi tugas baru bagi guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari dan faktor-faktor penyebabnya serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis dengan mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang masuk dalam kategori kenakalan ringan, seperti: Terlambat datang ke sekolah, Tidak mengikuti jama'ah Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur, Membolos/ *Ngelimput*, Tidak berseragam sesuai ketentuan, Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok, Membawa barang-barang yang dilarang, Merokok, Penyalahgunaan sepeda motor guru. Adapun Faktor penyebabnya antara lain faktor pribadi, keluarga, teman dan faktor lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu: upaya preventif, represif dan kuratif.

Penulis menyarankan kepada pihak MTs Almaarif 02 Singosari Malang dan para wali murid untuk meningkatkan kerjasama di bidang pembinaan dan pengawasan pada peserta didik serta menghibau untuk meningkatkan perhatian pada peserta didiknya.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Menyimpang

ABSTRACT

Mustofa, Ajid Wahib. 2018. Islamic Education Teachers Efforts in Warding Behavior Deviates at the Student in MTs Almaarif 02 Singosari Malang. Thesis. Department of Islamic Studies. Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim. Advisor: Dr. H. Ahmad Al-Yasin, M.Ag

The large number of deviant behaviour in students is a phenomenon that will have a major impact if not done, as the learners is heir to the future of our nation. This is a new task for Islamic religious education teachers to instill religious values in students.

The purpose of doing research is to know what kind of deviant behavior committed students in MTs Almaarif 02 Singosari and factors the cause as well as the efforts of Islamic religious education teachers in tackling the deviant behavior on participants student at MTs Almaarif 02 Singosari.

In this research, the Research used a qualitative descriptive research method. As for the data collection technique is done through observation, documentation and interviews. Data were analyzed with the reduction of data, exposing the data and draw conclusions.

The results show that this type of behavior diverge on students at MTs Almaarif 02 Singosari Malang entered in small mischief, such as category: come to school Late, does not follow the jama'ah of Praying Dhuhur and Praying Duha, skipping, not uniformed in accordance with, Behave and say rude/ slovenly, carrying banned goods, smoking, Abuse the teacher's motorcycle. As for the contributing factor among other factors, family, friends and community environmental factors. While the efforts of Islamic religious education teachers are categorized into three parts: preventive efforts, repressive efforts and curative efforts.

The authors suggest to the MTs Almaarif 02 Singosari Malang and the guardian of the students to increase cooperation in the field of guidance and supervision of the students and appealed to increase attention to learners.

Keywords: Teacher of Islamic Education, Deviating Behavior

مستخلص

اجد واهب مصطفى ٢٠١٨. جهود معلم التربية الإسلامية في التعامل مع السلوك المنحرف على طلبة المدارس الإسلامية المتوسطة المعاريف الثانية سيعوساري مالانج. بحث جامعي. قسم ية الإسلامية. كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور الماجستير احمد فتاح يس الحج

العدد الكبير من السلوك المنحرف في الطلاب والتي هي ظاهره سيكون لها تأثير كبير لا تحل لان المتعلمين وريث لمستقبل امتنا. وهذه مهمة جديدة لمعلمي التربية الدينية الاسلاميه لغرس القيم الدينية علي المتعلمين.

الغرض من اجراء البحوث هو معرفه اي نوع من سلوك منحرف المتعلمين الملتزمين في المدارس الإسلامية المتوسطة المعاريف الثانية سيعوساري مالانج والعوامل السبب وكذلك جهود المعلمين الاسلاميه التربية الدينية في معالجة السلوك المنحرف علي المتعلمين في المدارس الإسلامية المتوسطة المعاريف الثانية سيعوساري مالانج.

وفي هذه الدراسة ، استخدم الباحثون طريقه البحث النوعي وصفيه. اما بالنسبة لتقنية جمع البيانات يتم من خلال المراقبة والتوثيق والمقابلات. وتم تحليل البيانات بالحد من البيانات وكشف البيانات واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج أن نوع السلوك المنحرف في المتعلم في المدارس الإسلامية المتوسطة المعاريف الثانية سيعوساري مالانج تم تصنيفه على أنه سوء سلوك معتدل ، مثل: جاء متأخرا إلى المدرسة ، ولم يتبع جماعة صلاة ضحى والصلاة الظهر ، والقفز ، والزي الرسمي وفقا للأحكام ، وتصرفه ، وقال غير مهذب أو قذر ، البضائع المحظورة ، التدخين ، إساءة استخدام معلم الدراجات النارية. تشمل عوامل الأسباب العوامل الشخصية والعائلة والأصدقاء والعوامل البيئية المجتمعية. في حين يتم تصنيف جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية إلى ثلاثة أجزاء ، وهي: الجهود الوقائية والجهود القمعية والجهود العلاجية.

يشير المؤلف إلى نظام التعليم الإسلامي المعتدل معاريف الثانية سيعوساري مالانج و يقوم أولياء أمور الطلاب بتعزيز التعاون في توجيه الطلاب والإشراف عليهم ودعوتهم إلى زيادة الاهتمام بالمتعلمين.

الكلمات المفتاحية: معلمو التربية الإسلامية ، السلوك المنحرف

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat zaman sekarang sebagian besar dipengaruhi oleh adanya era globalisasi dan pasar bebas, yang mana secara transparan mampu memberikan pengaruh positif dan negatif pada masyarakat tertentu. Hal itu tentu menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan pada saat ini sedang di hadapkan oleh adanya masalah pokok sistem pendidikan nasional yang diantaranya meliputi: Menurunnya akhlak dan moral peserta didik, Pemerataan kesempatan belajar, Masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, Status kelembagaan, Manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan Sumber daya yang belum professional.²

Salah satu permasalahan yang ada, menurunnya akhlak dan moral peserta didik, yang kebanyakan dipengaruhi oleh longgarnya keimanan dan pengetahuan tentang keagamaan. Oleh sebab itu hal ini dapat dijadikan cambuk dan PR para pendidik, khususnya bagi pendidik pendidikan agama islam, yang mana akhlaq dan perilaku peserta didik merupakan salah materi yang dipelajari dalam ilmu pendidikan agama islam yang mana seharusnya tidak hanya dipelajari namun juga harus diterapkan.

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 4.

Sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

Mengulas uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan tempat dimana seorang peserta didik berproses, mengembangkan dan proses membentuk jati diri, sehingga diharapkan peserta didik mampu mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003. Menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang berintelektual, beriman bertakwa dan berakhlak mulia merupakan salah satu diantara berbagai macam tanggung jawab suatu pendidik yang juga menjadi tanggung jawab suatu lembaga pendidikan dalam menciptakan generasi muda yang sesuai dengan tujuan dan prinsip pendidikan.

Namun kenyataanya dalam dunia pendidikan masih banyak peserta didik yang perlakunya tidak mencerminkan layaknya mereka sebagai peserta didik yang mengenyam pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (<http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, diakses 07 November 2017 jam 01.30 WIB)

karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia.⁴Terlebih pada peserta didik tingkat SMP dimana peserta didiknya sedang berada pada fase transisi. Peserta didik yang sedang bearada dalam perkembangan fisik dan psikisnya labil, dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku dan gaya hidup yang diterapkan cenderung sesuai dengan lingkungan dimana mereka berada. Sehingga tidak heran jika banyaknya peserta didik yang berperilaku menyimpang disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal dan tempat mereka mengenyam pendidikan.

Guru sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar harus mampu melihat kondisi maupun keadaan psikologi peserta didik, karena guru memiliki andil yang besar terhadap terwujudnya perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk moral peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan pendidikan moral yang berdasarkan pada ajaran agama. Sedangkan moral yang baik hanya terdapat dalam agama karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan agama.⁵

Mengulas penjelasan diatas maka sebagai seorang pendidik pendidkan agama islam tidak hanya menjelaskan materi tentang ajaran pendidikan agama islam namun juga harus memahami keadaan psikologi setiap peserta didik agar

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15.

⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 20.

mampu menemukan solusi untuk mengatasi setiap masalah yang dialami oleh peserta didik.

Mayoritas masalah yang dihadapi oleh peserta didik tingkat SMP salah satu diantaranya adalah menurunnya moral dan akhlak seorang peserta didik. Hal itu secara tidak langsung juga disebabkan oleh adanya masa transisi seorang peserta didik dari masa anak-anak menuju masa remaja, masa remaja yang dimana masanya seorang anak mencoba mencari identitas dirinya. Selain itu masa remaja juga mengalami *religious doubt* atau keraguan agama dimana ia mulai meragukan konsep agama yang diperoleh saat masa anak-anak dan membandingkan kenyakinannya dengan keyakinan teman-temannya.⁶

Kalau kita berbicara masalah pembinaan mental remaja, tentunya kita sudah dapat membayangkan keanekaragaman kelakuan mereka karena masing-masing peserta didik mempunyai sifat yang berlainan. Oleh karena itu, banyak orang berpendapat bahwasannya masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah dan masa yang paling sulit. Menurut Elizabeth B. Harlock bahwa rentangan usia remaja terjadi anatar usia 13 sampai 21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13 atau 14 sampai 17 tahun dan masa akhir remaja yakni pada usia 17 sampai 21 tahun.⁷

Hal itu disebabkan pada masa remaja seorang peserta didik mulai berfikir kritis dan logis akan segala sesuatu yang diketahui. Sehingga peserta didik yang berada pada masa itu lebih cenderung sering bertanya dan meminta

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, terj., Istiwidayanti dkk. (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 222.

⁷ Andi Mappiere, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 25.

penjelasan akan semua yang mereka lihat serta terima dan tidak mau hanya menerima sesuatu yang tidak mereka pahami. Kenyataan yang mereka dapat dari lingkungan juga mampu mempengaruhi perilaku dan rasa agama.

Misalnya ketika disekolah mereka diajarkan untuk wajib melakukan sholat lima waktu, namun kenyataannya mereka melihat kedua orang tuanya dirumah tidak melakukan sholat lima waktu, maka hal tersebut juga menyebabkan kepercayaan peserta didik terhadap agama mengalami *up and down*. Peserta didik yang mengalami hal tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku-perilaku yang akan diterapkan.

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang dating dari agama tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.⁸ Sehingga pendidikan agama pada peserta didik ditingkat remaja haruslah mampu berperan sebagai penguat peserta didik terhadap agama yang dipeluknya. Hal ini menjadikan seorang guru PAI mempunyai andil yang cukup besar dalam proses internalisasi nilai religious kepada peserta didik supaya dalam kesehariannya mampu menerapkan perilaku yang tidak menyimpang dan tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik yang bermoral sangat diperlukan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.**

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 98.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa topik permasalahan dalam penelitian ini. Adapun topik permasalahan sebagaimana berikut;

1. Apa saja jenis perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang dan faktor penyebabnya?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi peserta didik dengan perilaku menyimpang di MTs Almaarif 02 Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk;

1. Mendeskripsikan jenis perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang dan faktor penyebabnya.
2. Mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanggulangi peserta didik dengan perilaku menyimpang di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Selain guna mencapai tujuan yang penulis paparkan diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat dan berguna sebagai;

1. Bahan untuk menambah khazanah keilmuan di bidang peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya tentang strategi guru dalam

Menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik pada lembaga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.

2. Bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik serta upaya menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik.
3. Mencegah kerusakan moral generasi bangsa.
4. Menambah pengetahuan penulis dan dapat dijadikan sebuah dorongan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh telah diperoleh.
5. Menjadi bahan referensi kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

Dalam proposal skripsi ini penulis akan, memaparkan beberapa penelitian terdahulu dari beberapa sumber baik skripsi maupun literatur lain yang terkait sehingga terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis teliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu:

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Sumarno, <i>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 6 Ngawi Jawa Timur</i> . Institu Agama Negeri Surakarta. (Tesis) 2015	Sama-sama meneliti tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dan peranan guru PAI.	Penelitian yang dilakukan membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dan peranan guru PAI dalam membangun karakter peserta didik dengan objek lokasi yang berbeda	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap bagaimana upaya guru PAI dan peranan guru PAI dalam membangun karakter peserta didik.

2.	Nurul Khafshohtul M., <i>Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Semarang</i> . (Skripsi) 2008.	Sama-sama meneliti tentang bagaimana peranan guru PAI	Penelitian yang dilakukan membahas tentang bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik pada masa pubertas	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik pada masa pubertas.
----	--	---	---	---

Tabel 1.1 *Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya*

F. Definisi Istilah

Salah satu usaha penulis untuk mempermudah pembaca dalam memahami makna serta menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam memahami judul “Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang”, maka dari itu perlu kiranya penulis menegaskan uraian dari beberapa istilah yang terdapat pada judul. Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut;

1. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang menanamkan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah serta mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik berdasarkan ajaran agama Islam di lingkungan MTs Almaarif 02 Singosari.
2. Perilaku Menyimpang adalah semua tingkah laku remaja menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika,

peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang.⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka penulis menyusun pembahasan ini dengan memperhatikan sistematika tiap-tiap bahasan ini dengan menjadikannya beberapa bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut;

Bab I : Pendahuluan,

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka,

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang Guru Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Menyimpang Peserta Didik meliputi pengertian, jenis, faktor serta upaya penanganannya.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis menyajikan data seputar profil sekolah meliputi identitas kepala madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi

⁹ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 253.

dan tujuan berdirinya madrasah, bentuk-bentuk perilaku menyimpang, faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

Bab V : Pembahasan

Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang, faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang serta upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

Bab VI : Penutup

Pada bab terakhir ini penulis memeparkan tentang kesimpulan dari semua isi hasil penelitian ini. Dalam bab ini juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan dan pengembangan Pendidikan di MTs Almaarif 02 Singosari Malang khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik saat ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi juga fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidik yang kompeten tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Menurut Abudin Nata mengutip dari departemen pendidikan nasional undang undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁰ Selaras dengan hal tersebut, tugas seorang Guru sangatlah kompleks. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru berperan sebagai pendidik pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, serta pembentuk karakter peserta didik. Sehingga diharapkan melalui jalur Pendidikan dapat tercipta insan yang bebudhi luhur

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010)*, hlm. 159.

serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, pembelejaran Pendidikan Agama Islam juga mempunyai peran besar dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam membangun kepribadian atau karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat pada suatu generasi yang dapat berperilaku secara etis serta patuh dengan norma-norma kehidupan disekitarnya dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu unsur di bidang Pendidikan harus berperan secara aktif serta menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional. Dalam arti khusus setiap jiwa seorang guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan.

Mengenai Pendidikan Agama Islam, Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹¹

Pada dasarnya peranan Guru Pendidikan Agama Islam sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan Guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai- nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

¹¹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 7.

Oleh karena itu, seharusnya setiap guru agama menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar untuk mengajarkan tentang pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi lebih dari itu, pendidikan agama jauh lebih luas. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya terjadilah pembinaan sikap, moral dan hukum-hukum agama yang selama ini hanya tampak ada namun belum diserap dan dihayatinya dalam hidupnya.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitroh dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasikan syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, maka diperlukan syarat serta tugas sebagai acuan atau standarisasi dalam perekrutan tenaga pendidik dalam suatu instansi pendidikan.

Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 129 dan Ali Imron ayat 79:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.* (Al-Baqarah ayat 129)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".* (Al-Imron 79)

Berdasarkan firman Allah di atas Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengambangkandan memberihkan jiwa anak didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- b. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka

menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk di terjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.¹²

B. Perilaku Menyimpang Peserta Didik

1. Peserta Didik

Peserta didik dalam dunia pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis talim, paguyuban dan sebagainya. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia yang sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, ketrampilan dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.¹³

Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling familiar dan bisa mencakup secara keseluruhan siapa saja yang berkeinginan untuk

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 44.

¹³ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 173.

mengembangkan keilmuan baik dia yang menempuh Pendidikan secara formal maupun non-formal. Adapun aspek yang paling ditekankan dalam istilah peserta didik adalah pentingnya berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Maka ketika bicara tentang pembelajaran maka sudah dapat dipastikan mencakup perihal peserta didik.

Setelah membahas tentang peserta didik, tak lengkap rasanya tanpa membahas karakteristiknya. Memahami karakteristik peserta secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini berdasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut. Pertama, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. Kedua, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, bahwa dengan memahami peserta didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiannya.

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat hobi, dan minat, tempat tinggal dan budaya serta lainnya. Berbagai latar belakang perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik peserta didik berdasarkan usia.

Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Tahap ini disebut juga fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara

yang baik dan yang buruk, benar salah dan fase baligh atau fase mukalaf, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggungjawab. Pada masa ini seorang anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas yang menuntun komitmen dan tanggungjawab dalam arti luas.

b. Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah.

Bahwa fitrah pada manusia, ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk berseni dan menyukai keindahan, kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu biologis, nafsu syahwat dan bakat bawaan yang diberikan oleh orang tua, serta naluri. Semua potensi tersebut pada asalnya netral dan dapat menerima pengaruh dari luar, yakni pengaruh orang tua, teman dekat, informasi teknologi, lingkungan dan hidayah dari Tuhan. Karena demikian adanya, maka pendidikan dan pengajaran dalam arti luas memiliki peranan yang amat penting.

c. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan.

Dengan memahami kecerdasan peserta didik dengan berbagai bentuk, tingkatan dan variasinya, maka seorang guru di samping dapat merancang bahan pelajaran yang paling cocok, juga dapat menentukan metode dan pendekatan yang paling tepat. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setiap guru perlu

memiliki data yang memadai tentang kondisi setiap peserta didik yang akan mereka didik.

- d. Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi social ekonomi dan budaya.

Dengan mengetahui latar belakang social ekonomi dan budaya tersebut, maka seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka. Dengan mengetahui latar belakang perbedaan tersebut, maka seorang guru dapat menciptakan sebuah keadaan atau sebuah kegiatan yang memungkinkan peserta didik yang berasal dari latar belakang social ekonomi yang berbeda beda tersebut dapat berinteraksi secara harmonis dan sinergis, memberikan penjelasan kepada mereka bahwa perbedaan yang dimiliki masing-masing bukan untuk dipertentangkan, dipamerkan atau dipergunjingkan melainkan untuk saling melengkapi antara satu sama lainnya.¹⁴

2. Perilaku Menyimpang

Mendefinisikan perilaku menyimpang merupakan hal yang cukup sulit dilakukan. Perilaku menyimpang adalah salah satu problema psikologis, yakni refleksi proses penyesuaian diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Karenanya, tidak ada suatu definisi yang bisa dijadikan patokan khusus dari suatu disiplin dengan kriteria tunggal.

¹⁴ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 176.

Sesuai dengan analisis ini, maka istilah perilaku menyimpang sering disejajarkan dengan 'masalah-masalah sosial' yang menunjuk pada tinjauan suatu kondisi tertentu dan latar belakang si peninjaunya.

Menurut *Clinard* dan *Meier* perilaku menyimpang didefinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang yang Pertama, secara statistik yaitu definisi yang paling umum. Definisi perilaku menyimpang secara statistik adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Kedua, definisi perilaku menyimpang secara absolut atau mutlak menyebutkan bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. Ketiga, secara reaktif. Perilaku menyimpang menurut kaum reaktif bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Keempat, secara normatif. Sudut pandang ini didasarkan atas asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial.¹⁵

Secara keseluruhan, semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai

¹⁵ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 83-84.

perilaku menyimpang. Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.¹⁶

Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa remaja yang tingkah lakunya menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat maupun lingkungan sekitarnya barulah dapat dikategorikan sebagai remaja yang berperilaku menyimpang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik yang melanggar ketentuan serta norma-norma di lingkungan sekolahnya merupakan peserta didik

Perilaku menyimpang pada peserta didik seringkali meresahkan banyak pihak, baik orang tua, pendidik/ guru maupun tokoh masyarakat. Perilaku menyimpang pada peserta didik seperti tindakan nakal, keras kepala, berbuat kerusuhan yang pada akhirnya mengganggu ketentraman masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang biasa terjadi pada peserta didik antara lain:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara pakaian yang tidak sopan.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, miras dan penyalahgunaan narkoba.

¹⁶ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 197.

- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.¹⁷

Keadaan peserta didik yang sering terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Penyimpangan terjadi karena adanya beberapa faktor. Sebab-sebab yang mendorong peserta didik menjadi menyimpang ataupun nakal pada dasarnya ada 3 sumber:

- a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Ada sejumlah factor yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua.

Memberikan pujian terhadap anak secara tepat adalah sangat baik. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 9-10.

kemudahan untuk dapat meyakinkan orangtua dan keluarganya, sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga.

Karena seorang peserta didik hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik yang di dalam keluarga. Harmonis tidaknya, insentif tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan social peserta didik yang ada dalam keluarga.

Adapun beberapa keadaan keluarga yang menjadi faktor timbulnya kenakalan dapat berupa: keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan jumlah anggota kurang menguntungkan.

- 1) *Broken home* dan *quasi broken home*.
- 2) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan.¹⁸

Penulis dalam hal ini menambahkan bahwa yang dimaksud *broken home* adalah suatu kondisi ketidakutuhan keluarga karena bercerai ataupun factor yang lain sehingga anak hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya. Adapun *quasi broken home* secara garis besar merupakan cikal bakal dari munculnya *broken home*. *Quasi broken home* adalah suatu kondisi dimana kedua orang tuanya masing utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Mengenai

¹⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 125-127.

keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan adalah keluarga besar dengan jumlah anak atau anggota keluarga yang banyak. Karena disadari atau tidak kondisi yang seperti itu dapat menurunkan fokus pengawasan dari orang tua kepada anak, bahkan tidak jarang anak luput dari pengawasan orang tua.

Dalam kehidupan masyarakat ada suatu kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, namun peranan dari kelompok masyarakat terkecil tersebut sangat penting dalam perkembangan anak. Hubungan antara interaksi keluarga dengan lingkungannya dengan tingkat penyimpangan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau harus berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Adapun yang diharapkan dari hubungan tersebut adalah serasi, karena keserasian akan menciptakan kenyamanan dan ketentraman. Apabila hal itu diciptakan, hal itu merupakan proses sosialisasi yang baik bagi anak-anaknya. Mereka yang berhubungan serasi dengan lingkungan sosialnya bagi keluarga yang kurang dan tidakserasi hubungannya dengan tetangga atau lingkungan sosialnya mempunyai kecenderungan anaknya melakukan penyimpangan pada tingkat yang lebih berat yaitu penyimpangan khusus dari keluarga yang interaksinya dengan tetangga kurang atau tidak serasi.

b. Keadaan Teman

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau titik kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman

sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.¹⁹

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, dan sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologi yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi *delinquent*.²⁰

Perilaku *delinquent* adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan hukum, agama maupun norma, merugikan diri sendiri dan orang lain serta mengganggu ketentraman umum.

c. Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari

¹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 109.

²⁰ Sudarsono, *op.cit.*, hlm. 130.

keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung.²¹

Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya bagi jiwa manusia, sebab kedua hak tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia didalam hidupnya termasuk seorang siswa. Dalam kenyataan, ada sebagian siswa miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Sehingga siswa tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti: pencurian, penggelapan dan penipuan.²²

²¹ Sudarsono, *op.cit.*, hlm. 130.

²² Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 131-132.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu.²³ Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang di dasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.²⁴

Di dalam metode penelitian ini penulis akan membahas tentang: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan dan (h) prosedur penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai peran serta upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam

²³ Syamsuddin AR, Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 14

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 52

menanggulangi perilaku menyimpang di MTs Almaarif 02 Singosari Malang. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa.²⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang sifatnya menjelaskan situasi atau kejadian-kejadian tertentu dan berusaha untuk memutuskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.²⁶ Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis. Penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

²⁵ Syamsuddin AR. dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 74.

²⁶ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 44.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan umumnya secara parsitipatif (pengamatan berperan serta).²⁷

Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar dan kegiatan yang ada kaitannya dengan unsur keagamaan. Mencatat kegiatan sesuai yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan keagamaan. Selain itu juga hal yang berhubungan dengan skripsinya yaitu upaya yang dilakukan guru PAI guna menanggulangi perilaku menyimpangan pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang selama pembinaan keagamaan.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan tahapan pralapanan dalam penelitian kualitatif. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana penelitian, memilih lapangan kemudian mengurus surat perizinan penelitian secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah. Dalam hal ini pihak sekolah yang berwenang mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut, yang kemudian di lanjutkan dengan membangun hubungan emosional antara kepala sekolah dan guru serta memberikan penjelasan terkait tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal sebelum proses penelitian. Setelah itu penelitian mulai dilakukan sesuai dengan waktu

²⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 62.

yang telah disepakati. Melalui proses yang sedemikian rupa, diharapkan penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Almaarif 02 Singosari Malang karena ketertarikan peneliti pada sekolah tersebut berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Almaarif 02 Singosari Malang yang menghasilkan beberapa informasi tentang perilaku menyimpang dari peserta didik pada sekolah tersebut dan solusi yang diberikan oleh sekolah hingga penyimpangan berangsur berkurang.

D. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti perlu menentukan sumber data penelitiannya. Karena data yang valid tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya sumber data yang baik. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan cara *Snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk beberapa orang yang mengetahui masalah-masalah yang diteliti guna melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk tersebut dapat menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.²⁸

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data

²⁸ W. Mantja. *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Winaka Media, 2003), hlm. 7.

tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto, dan statistik.²⁹

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari;

1. Narasumber atau informan

Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) disebut sebagai sumber primer.³⁰ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi, kemudian diamati serta dicatat dalam sebuah catatan untuk yang pertama kalinya juga. Dalam penelitian ini sumber informasinya adalah Guru PAI, Guru BK, Kepala Sekolah dan Waka. Kesiswaan MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

2. Peristiwa atau kegiatan

Peristiwa atau kegiatan digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung proses kegiatan penanggulangan penyimpangan pada siswa. Dalam hal ini peneliti akan melihat langsung terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan judul penelitian di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

3. Dokumen atau arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan penelitian tentang suatu peristiwa atau aktivitas tertentu berupa catatan, arsip, buku-buku, foto-foto, rekap, rekaman dan dokumen lain.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157.

³⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

Sumber data berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu;

1. Data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam bidang pendidikan data primer ini berasal dari tes maupun wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MTs Almaarif 02 Singosari Malang. Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata, ucapan dan perilaku subyek/informan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.
2. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dari data skunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil sekolah, dokumen-dokumen sekolah, jumlah guru, peserta didik dan fasilitas madrasah. Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber seperti Guru BK, kepala sekolah, peserta didik bahkan masyarat sekitar sekolah tersebut tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dipperlukan untuk kebutuhan penelitian. Untuk

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107.

memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut;

1. Observasi partisipatif

Adalah pengamat banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang sedang diteliti. Pengamat terlibat adalah mengikuti orang-orang yang sedang diteliti dalam kehidupan mereka sehari-hari, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa dan menanyai tentang tindakan mereka.

Pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi.³²

Pengamat melakukan observasi dengan meminta pertolongan dari guru serta meminta pendampingan terlebih dahulu dalam pengamatannya, sehingga dalam pengamatan ketika menemukan hal yang berkaitan dengan penyimpangan siswa maka pengamat dapat menanyakan langsung mengapa dan bagaimana terkait penyimpangan tersebut.

Kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang seringkali terjadi di dalam kegiatan belajar mengajar dan dalam kegiatan keagamaan lainnya. Adapun Guru BK dalam hal ini berperan setelah siswa didapati melakukan penyimpangan di tindak

³² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 181.

oleh guru di bidang tata tertib kemudian diarahkan pada bimbingan konseling oleh guru BK.

2. Metode Dokumentasi

Adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³³ Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang di amati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Jadi dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan peran yang dilakukan oleh upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang di MTs Almaarif 02 Singosari.

Data yang didapat dari peneliti di MTs Almaarif 02 Singosari adalah data sekunder yaitu data pendukung peneliti dalam penelitiannya. Data dokumentasi ini berupa profil, data guru, dan kegiatan ekstrakurikuler MTs Almaarif 02 Singosari. Adapun data primer adalah data yang didapat dari catatan pelanggaran siswa. Catatan ini merupakan penunjang didalam penelitiannya nanti.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

3. Metode Wawancara

Merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini berdasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.³⁴

Hal yang sering terjadi mengenai hasil wawancara adalah adanya informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan lainnya. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali dengan terus mengadakan wawancara kepada subyek penelitian hingga benar-benar peneliti bisa mendapatkan kevalidan keabsahan data.

³⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 176.

F. Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan yang disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338.

3. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Verifikasi dan simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian. Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.³⁶

³⁶M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 327.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.³⁷

3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.³⁸

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian

³⁷ *Ibid.*, hlm. 329.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 330.

- c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Penampilan peneliti
 - c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
 - d. Jumlah waktu penelitian
 3. Memasuki Lokasi Penelitian
 - a. Keakraban hubungan
 - b. Mempelajari Bahasa
 - c. Peranan peneliti
 4. Berperan Serta Mengumpulkan Data
 - a. Pengarahan batas waktu penelitian
 - b. Mencatat data
 - c. Petunjuk tentang cara mengingat data
 - d. Kejenuhan, keletihan dan istirahat
 - e. Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
 - f. Analisis di lapangan.³⁹

³⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op.cit.*, hlm. 144-157.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Madrasah Tsanawiyah Almaarif 02 Singosari Malang merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah utara Kabupaten Malang. MTs Almaarif 02 Singosari Malang berlokasi di Jl. Sidomulyo No. 98 Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Madrasah ini berlokasi cukup strategis dibandingkan dengan madrasah lain yang terletak berdampingan sehingga sulit untuk diakses. Adapun penyebutan lebih mudahnya yakni tepat berada di belakang Pasar Singosari $\pm 1,5$ Km.

Madrasah yang berada diantara beberapa pesantren ini masih tergolong sebagai madrasah dengan kualitas sangat baik dalam segala aspek. Hal ini dikarenakan Akreditasi A yang berhasil disandang oleh MTs Almaarif 02 Singosari Malang hingga saat ini.

2. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	:	MTs Almaarif 02 Singosari Malang
Alamat Madrasah	:	Jl. Sidomulyo No. 98 Pagentan, Singosari, Malang, Jawa Timur
Kode Pos	:	65153
Telpon	:	(0341) 451 954

Status Madrasah	:	Terakreditasi “A”
aNSM	:	121 235 070 114
NPSN	:	20518066
Nama Yayasan	:	Darul Mannan
Status Tanah	:	Wakaf
Tahun Didirikan	:	1996
Tahun Beroperasi	:	1996
E-mail	:	mtsalmaarif02@madrasah.id
Website	:	mtsalmaarif02.blogspot.com

Tabel 4.1 *Identitas Madrasah*

3. Visi dan Misi MTs Almaarif 02 Singosari Malang

a. Visi Madrasah

Visi MTs Almaarif 02 Singosari Malang:

“Terbentuknya Insan Berbudaya Religius yang Berwawasan Global dan Kesetaraan, Terampil, Mandiri, Disiplin dan Berprestasi Melalui Pendidikan Berstandar Nasional”.

b. Misi Madrasah

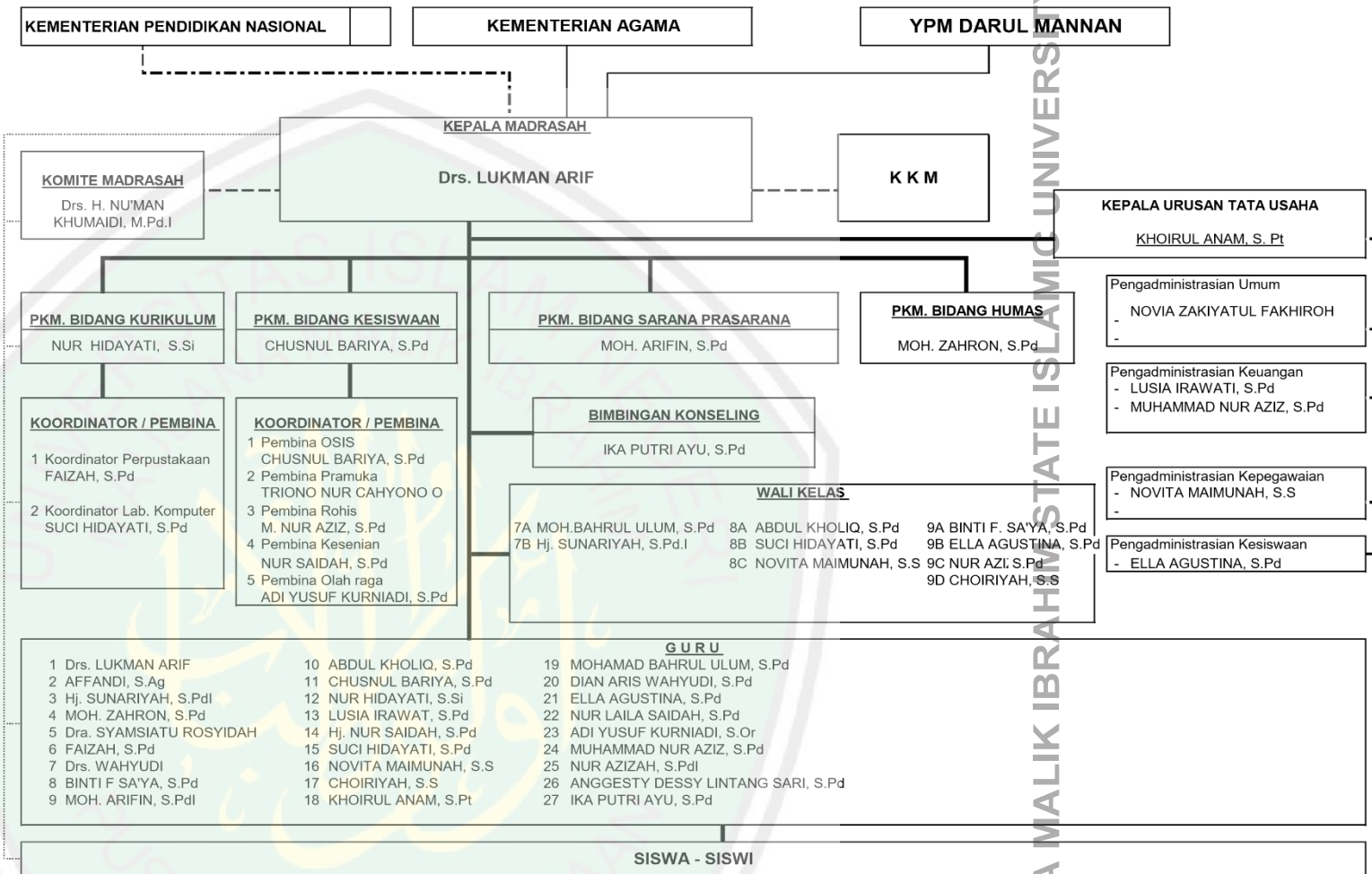
Misi MTs Almaarif 02 Singosari Malang:

- 1) Mengembangkan pendidikan yang Islami dan berkualitas dan efektif berlandaskan ajaran *Ahlus Sunnah Waljama’ah An-Nahdhiyyah* dilandasi dengan akhlaqul karimah dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

- 2) Membina siswa-siswi dengan menyediakan sarana berupa buku-buku perpustakaan, baik umum maupun keagamaan dengan literature berbahasa Indonesia dan Asing (Arab Dan Inggris) untuk tumbuh kembangnya budaya baca warga madrasah agar memiliki wawasan global.
- 3) Melaksanakan standar pengelolaan pendidikan dengan memperhatikan kepentingan laki-laki dan perempuan.
- 4) Membina siswa-siswi dengan mengedepankan kecerdasan emosional, intelektual dan *Spiritual Quotient* (ESQ).
- 5) Membina siswa-siswi agar memiliki keterampilan dalam menyerap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melatih kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara logis, kritis, kreatif dan memiliki potensi diri sebagai pondasi pengembangan kecakapan hidup.
- 6) Membina siswa-siswi agar menjadi pribadi yang mandiri dalam proses pembelajaran dan menghadapi tantangan global.
- 7) Menerapkan aspek disiplin dengan semangat kekeluargaan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab bagi seluruh warga madrasah.
- 8) Menumbuhkan semangat keunggulan secara efektif bagi seluruh warga madrasah dalam prestasi akademik dan non akademik dengan mengembangkan sikap percaya diri dan kejujuran.

4. Struktur Organisasi MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Keterangan:
 _____ GARIS KEBUJAKAN
 - - - - - GARIS KOORDINASI



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Almaarif 02 Singosari Malang

5. Jenis penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik MTs

Almaarif 02 Singosari Malang dan Faktor Penyebabnya

Pagi itu (7/3/2018) sekitar pukul 6.30 WIB Bapak Lukman Arif selaku kepala sekolah sudah siap menunggu para peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang dimulai pada pukul 6.45 WIB. Beliau selalu memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik maupun pendidik yang ada di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

Setelah sholat dhuha selesai dilaksanakan sudah menjadi tradisi di MTs Almaarif 02 Singosari Malang mengadakan pembinaan karakter sebelum peserta didik dipersilahkan masuk ke kelas masing-masing. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Lukman Arif sebagai berikut;

“Pendidikan itu adalah sebuah proses. Jadi meskipun pelanggaran seringkali dilakukan oleh anak-anak, kami dari pihak sekolah selalu mengingatkan dengan pendidikan karakter setelah sholat dhuha.”⁴⁰

Hari berganti hari, saat itu (20/3/2018) pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan lebih ramai daripada biasanya. Setelah bapak Kepala sekolah menyampaikan pesan-pesan tentang Pendidikan karakter, selanjutnya peserta didik dipersilahkan masuk untuk berdoa bersama di dalam kelas. Namun, ditengah dimulainya proses berdo'a ternyata masih banyak anak yang baru tiba di sekolah. Ternyata

⁴⁰ Wawancara dengan Lukman Arif, Guru PAI dan Kepala Sekolah, tanggal 7 maret 2018.

sebagian besar dari mereka adalah anak-anak mukim pondok yang berada di sekitar MTs Almaarif 02 Singosari Malang dan sebagian lagi adalah anak yang berangkat dari rumah. Anak pondok sering terlambat karena masih sering terjadi benturan kegiatan antara madrasah dan pondok pesantren. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Affandi sebagai berikut;

“kalau anak pondok biasanya bebenturan kegiatan pondok sehingga terlambat, tapi itu hanya sedikit sekitar 10% saja.”⁴¹

Sebagai wujud upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang lebih besar mereka dihukum dan diperingatkan tidak mengulanginya kembali karena yang mereka lakukan adalah hal yang salah. Karena selain melakukan penyimpangan berupa terlambat sudah pasti mereka melanggar tidak mengikuti jamaah sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum waktu masuk.



Gambar 4.2: Wawancara dengan Guru Pendidikan Islam

⁴¹ Wawancara dengan Affandi, Guru PAI dan kepala sekolah periode sebelumnya, tanggal 20 maret 2018



Gambar 4.3: Peserta Didik terlambat dan berseragam tidak sesuai ketentuan

Saat sedang berbincang-bincang mengenai perilaku menyimpang terutama oleh anak pondok dengan Bapak Affandi, ternyata tidak hanya terlambat dan tidak berjamaah sholat dhuha saja, melainkan juga ada beberapa dari mereka yang menggunakan seragam tidak sesuai dengan ketentuan. Adapun wawancara dengan Bapak Affandi sebagai berikut;

“Sejauh yang saya lihat, paling sering mereka tidak mau memakai kopyah, kerapian yang kurang dengan pakaian yang dikeluarkan, seragam tidak lengkap dan terlambat datang ke sekolah.”⁴²

Dilain sisi, sebelumnya Bapak Lukman Arif selaku kepala sekolah juga menjelaskan hampir sama dengan Bapak Affandi. Selain itu, Bapak Lukman Arif juga menjelaskan lebih banyak dari beberapa

⁴² Wawancara dengan Affandi, Guru PAI dan kepala sekolah periode sebelumnya, tanggal 20 maret 2018

penyimpangan yang sering dilakukan hanya oleh beberapa anak saja.

Sebagaimana penjelasan beliau berikut;

“macam-macam mas, tapi dari yang saya amati adalah kebanyakan anak datang terlambat oleh anak pondok dan kedua masih ada beberapa siswa yg berperilaku kurang sopan seperti makan sambil berdiri dan sebagainya. Kemudian masih ada beberapa siswa namun sedikit siswa yang bolos atau *ngelimput*. Tapi hal ini langsung ditindak oleh wali kelas masing-masing.”⁴³



Gambar 4.4: Siswa yang terkena razia kelengkapan dan kerapian

Seiring berjalannya waktu selama saya melakukan penelitian akhirnya peneliti dapat bertemu dengan Waka. Kesiswaan MTs Almaarif 02 Singosari, Ibu Chusnul Bariya. Setelah berbincang-bincang membicarakan tentang perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang, peneliti menarik kesimpulan bahwasannya siswa disini juga melakukan penyimpangan seperti merokok di warung dan membawa barang-barang yang

⁴³ Wawancara dengan Lukman Arif, Guru PAI dan Kepala Sekolah, tanggal 7 maret 2018.

dilarang oleh pihak sekolah seperti *handphone*, korek dan rokok dalam temuan sejauh ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Chusnul sebagai berikut;

“Selama menjabat sebagai kesiswaan, penyimpanan yang dilakukan oleh siswa disini antara lain adalah merokok di warung, membawa *handphone*, membawa rokok dan korek api. Penyimpangan ini sering saya temui setelah melakukan razia bulanan.”⁴⁴



Gambar 4.5: Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

Selain menegaskan kembali bahwasannya peserta didik pernah melakukan penyimpangan berupa merokok dsb. Bu Ika juga menambahkan beberapa jenis penyimpangan yang beliau temui seperti penyalahgunaan sepeda motor guru. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bu Ika sebagaimana berikut;

“Namun yang paling sering saya temui adalah tidak mengerjakan tugas, penyalahgunaan sepeda motor guru saat disuruh keluar membelikan peralatan guna menunjang pembelajaran, merokok dan pakai baju yang tidak sesuai ketentuan.”⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan Chusnul Bariya, Waka. Kesiswaan, tanggal 13 april 2018.

⁴⁵ Wawancara dengan Ika Putri Ayu, Guru Bimbingan Konseling, tanggal 27 Februari 2018.

Terjadinya beberapa pelanggaran diatas bukan karena kebetulan semata. Melainkan pasti ada beberapa sebab atau faktor yang melatarbelakangi muncul perilaku menyimpang pada peserta didik. Adapun faktor yang pertama adalah faktor pergaulan dan keluarga. Dalam hal ini Bu Ika kembali menegaskan sebagai berikut;

“faktor pergaulan anak dengan siapa mereka bergaul dan faktor keluarga karena kurangnya perhatian pada anak. Mungkin karena sibuk bekerja, Orang tua berangkat kerja matahari belum terbit pulang setelah matahari tenggelam. Sehingga perhatian pada anaknya berkurang.”⁴⁶

Selain itu faktor yang tak kalah penting adalah faktor pribadi, yang dimaksud faktor pribadi dalam hal ini adalah jati diri peserta didik tersebut. Sudahkah hatinya mendapatkan pencerahan, hidayah ataupun yang lain. Karena sekeras apapun lingkungan dan yang lain berusaha untuk menanggulang penyimpangan namun pribadinya menolak maka akan sama saja. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Lukman Arif sebagai berikut;

“Menurut saya faktor dari pribadi anaknya karena meskipun dari pihak sekolah, keluarga, teman maupun lingkungannya sudah sangat mendukung untuk merubah menjadi lebih baik perilaku menyimpangnya akan tetapi jauh dari dalam diri peserta didik tersebut belum menginginkan berubah ataupun belum mendapatkan hidayah maka peserta didik tersebut akan cenderung berpindah ke komunitas yang selaras dengan keinginannya untuk tetap berperilaku menyimpang.”⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Ika Putri Ayu, Guru Bimbingan Konseling, tanggal 27 Februari 2018.

⁴⁷ Wawancara dengan Lukman Arif, Guru PAI dan Kepala Sekolah, tanggal 7 maret 2018.

Lingkungan tempat peserta didik tinggal jika kurang bisa mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan olehnya justru malah akan menjadi pendukung utama dalam melakukan penyimpangan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Affandi yaitu;

“Faktor lingkungan, karena lingkungan yang kurang mendukung terutama dalam hal pengawasan dari lingkungannya baik dirumah maupun di pondok sehingga anak berperilaku seperti itu, tapi dengan adanya kepedulian dari lingkungan insyaallah anak tidak akan melakukan penyimpangan.”⁴⁸

Berbeda halnya dengan beberapa faktor yang lain. Bu Chusnul selaku Waka. kesiswaan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi adalah faktor pergaulan atau pertemanan. Bu Chusnul berpendapat sebagaimana berikut;

“Menurut saya faktor teman mas. Sebenarnya mudah kok kita menilai peserta didik itu cukup dengan melihat dengan siapa mereka bergaul.”⁴⁹

Berdasarkan pemaparan data diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari adalah; (1) terlambat datang ke sekolah (2) tidak berjamaah sholat dhuha dan dhuhur (3) membolos atau Ngelimput (4) tidak berseragam sesuai dengan ketentuan (5) berperilaku dan berkata tidak sopan/ jorok (6) membawa barang yang

⁴⁸ Wawancara dengan Affandi, Guru PAI dan kepala sekolah periode sebelumnya, tanggal 20 maret 2018

⁴⁹ Wawancara dengan Chusnul Bariya, Waka. Kesiswaan, tanggal 13 april 2018.

dilarang (7) merokok (8) penyalahgunaan sepeda motor guru. Adapun faktor penyebabnya adalah; (1) faktor keluarga (2) faktor lingkungan (3) faktor pribadi (4) faktor teman.

6. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam setelah mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan beserta faktornya adalah dengan menasehati anak yang melakukan penyimpangan saat itu juga



Gambar 4.6: Pembinaan Karakter sesudah sholat dhuha

agar tidak terjadi penyimpangan yang lebih besar. Disamping itu pendidik juga melakukan pengembangan dengan mengundang pihak luar guna mendapatkan materi untuk memotivas anak-anak didiknya. Kemudian di sekolah ini juga menerapkan sistem poin sebagai rekam jejak perilaku peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Affandi yaitu;

“Dalam hal ini biasanya saya dan guru-guru yang lain mengambil sikap dengan menasehati secara langsung. Kemudian pada event-event tertentu biasanya setelah rapotan, kita mengundang dari pihak kepolisian dan tentara untuk memberikan masukan bagaimana memotivasi anak-anak agar tidak terjadi kenakalan yg lebih parah. Selain itu, kita juga membuat KKS (kartu kendali siswa) untuk merekam pelanggaran apa saja yang dilakukan siswa dengan sistem poin. Nanti kalau sudah mencapai jumlah tertentu akan dilakukan penanganan yg berbeda seperti halnya memanggil orang tua.”⁵⁰

Selain itu pihak sekolah juga menyediakan sarana pengembangan diri untuk peserta didiknya agar kesempatan mereka untuk melakukan perilaku menyimpang berkurang. Seperti yang diungkapkan Bu Chusnul sebagai berikut;

“Begini mas salah satu strategi saya pribadi sebagai pendidik, sebagai pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perilaku siswa, terlebih lagi saya sebagai Waka Kesiswaan, pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perilaku siswa harus rutin dilakukan, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh peserta didik, serta dalam meningkatkan kesadaran dalam hal berpakaian selalu saya peringatan secara terus menerus baik secara langsung maupun tidak langsung dengan begitu siswa akan sadar dengan baik berpakaian sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu guna mencegah timbulnya perilaku menyimpang pihak sekolah juga menyediakan sarana pengembangan diri agar anak-anak bisa menyalurkan bakat dan minatnya seperti Hadrah, Qiro’ah, Hafalan Juz ‘Amma dan Hafalan Tahlil yang akan dibimbing langsung oleh pada guru PAI. Selain itu juga ada untuk ekstrakurikuler umum seperti pramuka, futsal, sepak bola, tenis meja, tae kwon do, catur, tata boga, palang merah remaja, dan karya ilmiah remaja. Dengan beberapa kegiatan itu harapan saya kesempatan untuk melakukan penyimpangan berkurang”⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Affandi, Guru PAI dan kepala sekolah periode sebelumnya, tanggal 20 maret 2018

⁵¹ Wawancara dengan Chusnul Bariya, Waka. Kesiswaan, tanggal 13 april 2018.



Gambar 4.7: Hukuman langsung karena berperilaku tidak sopan

Tak cukup itu pihak sekolah melakukan usaha guna menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik dengan melakukan sosialisasi tata tertib dan pendidikan karakter serta selalu melakukan koordinasi dengan wali kelas peserta didik yang melakukan penyimpangan. Sebagaimana wawancara Bu Ika berikut;

“kita juga rutin melakukan sosialisasi tata tertib dan Pendidikan karakter setiap selesai sholat dhuha juga melakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru yang lain saat terjadi tindakan penyimpangan.”⁵²

⁵² Wawancara dengan Ika Putri Ayu, Guru Bimbingan Konseling, tanggal 27 Februari 2018.



Gambar 4.8: Proses Konseling oleh Guru BK

Sedikit menjadi keganjalan dalam hati peneliti atas usaha atau upaya yang sudah dilakukan oleh pendidik disini, namun tidak berdampak banyak. Dalam artian masih tetap ada saya yang melakukan pelanggaran. Kemudian ketika berjumpa dengan Bapak Lukman arif peneliti sempat menyinggung hal diatas dan jawabanya adalah sangat menakjubkan dan Nampak sekali kesabaran dan istiqomah serta jiwa pendidik dari ucapan beliau sebagai berikut;

“Jadi meskipun pelanggaran seringkali dilakukan oleh anak-anak, kami dari pihak sekolah selalu mengingatkan dengan pendidikan karakter setelah sholat dhuha. Kemudian seluruh guru juga ikut memberikan Pendidikan karakter dengan membiasakan disiplin guna membentuk karakter anak, dengan menegur langsung dan menasehati ketika terjadi penyimpangan.”⁵³

Kemudian beliau menambahkan penjelasannya tentang perlunya istiqomah dalam berusaha khususnya membina karakter anak didik

⁵³ Wawancara dengan Lukman Arif, Guru PAI dan Kepala Sekolah, tanggal 7 maret 2018.

“Saya yakin karena sudah banyak buktinya. Memang ada dari sebagian anak yang langsung bisa berubah ada yg berubah ketika dibandingkan dengan siswa dari sekolah lain bahkan ada yang baru bisa merasakan perubahannya setelah keluar.”⁵⁴

B. Hasil Penelitian

1. Jenis penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik MTs Almaarif

02 Singosari Malang dan Faktor Penyebabnya

Berdasarkan data yang penulis peroleh pada saat berada di lokasi penelitian, jenis-jenis penyimpangan yang sering dilakukan oleh peserta didik MTs Almaarif 02 Singosari Malang adalah sebagai berikut:

a. Terlambat datang ke sekolah

Pada umumnya, peserta didik melakukan hal ini dikarenakan peserta didik tersebut salah dalam memperkirakan ketepatan waktu mereka dalam perjalanan menuju madrasah. Sehingga tidak sedikit peserta didik yang akhirnya berangkat menuju sekolah dengan waktu yang sangat mepet tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat menghambat mereka untuk datang dan tiba tepat waktu di madrasah.

Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terlambatnya peserta didik diantaranya karena macetnya jalan raya, ban kendaraan bocor dan tidak ada yang mengantar mereka karena orang tua yang harus berangkat di pagi hari untuk bekerja. Adapun bagi peserta didik yang mukim dipondok sekitar madrasah pada umumnya terlambat dikarenakan baru selesainya kegiatan pondok atau antri ketika mandi

⁵⁴ Wawancara dengan Lukman Arif, Guru PAI dan Kepala Sekolah, tanggal 7 maret 2018.

dengan santri lainya. Meskipun seharusnya tiba disekolah, terkadang peserta didik jalan-jalan/ *mampir* terlebih dahulu.

b. Tidak mengikuti jama'ah Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur

Kebiasaan kurang baik ini tak jarang muncul karena kurang tertibnya orang di sekitar peserta didik yang kurang menertibkan ibadahnya. Kebanyakan hal ini terjadi karena kebiasaan dirumah yang orang tua mereka memang seperti ini. Adapun beberapa motif yang dilakukan peserta didik untuk tidak mengikuti sholat berjamaah adalah dengan bersembunyi di kamar mandi, berpura-pura sedang berhalangan dan pergi ke warung terlebih dahulu.

c. Membolos/ *Ngelimput*

Peserta didik pulang pada saat jam aktif belajar di madrasah maupun sebelum tiba di madrasah. Umumnya mereka berangkat dari rumah ataupun diantar oleh wali murid sampai ke lingkungan madrasah tetapi menyempatkan diri untuk *mampir* ke warung kopi atau nongkrong di rel kereta api sambil menunggu temannya yang lain datang. Namun, dikarenakan terlalu lama menunggu untuk berkumpul hingga pelajaran dimulai akhirnya mereka berinisiatif lebih baik tidak masuk sekalian daripada mendapatkan hukuman. Selain itu, faktor yang menyebabkan peserta didik lebih memilih membolos adalah ancaman dari guru mata pelajaran terkait hukuman darinya karena tidak mengerjakan PR.

d. Tidak berseragam sesuai ketentuan

Penggunaan seragam diluar ketentuan dari pihak madrasah merupakan pelanggaran yang paling sering dilakukakn oleh peserta didik. Pada umumnya kasus ini terjadi pada anak pondok, misalnya dengan menggunakan seragam pramuka pada hari senin ataupun mengenakan celananya saja. Mereka beralasan seragam yang akan digunakan dipakai atau di ghosob oleh teman kamarnya. Adapun pelanggaran yang lain tentang seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan misalnya tidak berkopyah bagi laku-laki, tidak menggunakan ciput (penutup kepala) bagi perempuan, dan tidak lengkapnya badge pada baju seragam.

e. Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok

Pengaruh media di era globalisasi ini memang berdampak sangat kuat. Terutama pada pola, tingkah dan prilaku peserta didik. Tidak sedikit dari mereka yang menirukan sesuatu yang kurang sopan dari media, terutama dalam perihal ungkapan yang kurang sopan. Mereka merasa bangga dan keren ketika berhasil menirukan ungkapan kebencian seperti yang mereka lihat dari media. Selain itu banyak juga dari mereka yang mulai menganggap bahwa makan atau minum sambil berdiri itu adalah suatu hal yang biasa, bahkan anggapan mereka tradisi yang bagus adalah makan dan minum sambil berdiri.

f. Membawa barang-barang yang dilarang

Peserta didik membawa barang-barang yang dilarang oleh pihak sekolah biasanya digunakan saat jam pelajaran kosong atau

pada saat lengahnya pengawasan dari pihak sekolah. Mereka pada umumnya membawa rokok, korek api, handphone (HP).

g. Merokok

Peserta didik melakukan perilaku menyimpang ini dikarenakan faktor pergaulan mereka yang rata-rata bergaul dengan usia diatas mereka yang mana jika mereka tidak ikut merokok maka akan dikucilkan. Selain itu, juga lingkungan warung yang sering digunakan untuk merokok justru membantu dalam hal melakukan penyimpangan ini.

h. Penyalahgunaan sepeda motor guru

Perilaku menyimpang ini terjadi karena minimnya rasa amanah pada jiwa peserta didik. Akhirnya apa yang diamanahkan termasuk guru yang meminjamkan kendaraan kepada peserta didik yang tujuan seharusnya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran disalahgunakan untuk sekedar jalan-jalan dan memenuhi kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Adapun Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik MTs Almaarif 02 Singosari Malang adalah sebagai berikut:

a. Faktor pribadi

Faktor pribadi yang dimaksud dalam hal ini adalah diri peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Lukman

selaku guru PAI sekaligus kepala sekolah menyampaikan bahwa faktor utama adalah diri peserta didik itu sendiri. Jadi meskipun dari pihak sekolah, keluarga, teman maupun lingkungannya sudah sangat mendukung untuk merubah menjadi lebih baik perilaku menyimpangnya akan tetapi jauh dari dalam diri peserta didik tersebut belum menginginkan berubah ataupun belum mendapatkan hidayah maka peserta didik tersebut akan cenderung berpindah ke komunitas yang selaras dengan keinginannya untuk tetap berperilaku menyimpang.⁵⁵

b. Faktor keluarga

Faktor ini merupakan faktor yang paling berpengaruh diantara faktor lain dalam perihal tumbuh kembang peserta didik itu sendiri. Dari hasil wawancara dengan bu Ika selaku guru BK faktor keluarga atau orang terdekatlah yang paling dominan membentuk pribadi seseorang. Karena peserta didik itu bagaikan selembar kertas kosong, jadi orang disekitarnya yang akan mengisi atau membentuk pribadi peserta didik tersebut.⁵⁶

c. Faktor teman

Faktor ini juga memiliki pengaruh yang luar biasa. Karena dalam satu hari, selama mereka di madrasah ini kurang lebih 8 jam bergaul dengan teman sebayanya dengan beraneka macam karakter.

⁵⁵ Wawancara dengan Lukman Arif, Guru PAI dan Kepala Sekolah, tanggal 7 maret 2018.

⁵⁶ Wawancara dengan Ika Putri Ayu, Guru Bimbingan Konseling, tanggal 27 Februari 2018.

Berdasarkan wawancara dengan bu Chusnul selaku kesiswaan bahwa peserta didik dalam segi baik dan buruknya dapat dilihat dengan siapa mereka bergaul. Karena dalam pembentuka karakter 70% dipengaruhi oleh keluarga, 15% oleh teman sebayanya dan sisanya oleh lingkungan masyarakat.

Ketika seseorang bergaul dengan orang yang melakukan penyimpangan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi bahkan mengikuti perilaku menyimpang yang dilakukan.⁵⁷

d. Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat sebagai tempat ketiga setelah keluarga dan sekolah merupakan kawasan terluas bagi peserta didik yang sekaligus banyak menawarkan banyak pilihan. Posisi peserta didik sebagai anggota masyarakat selalu mendapatkan pengaruh dari keadaan lingkungan dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dewasa ini perubahan yang paling yang paling signifikan selain dari lingkungan secara langsung adalah perkembangan IPTEK. Perkembangan ini merupakan salah satu bentuk perkembangan dari masyarakat yang terus menerus mengalami kemajuan. Dengan adanya teknologi yang terus berkembang dan semakin canggih dapat membuat siapapun dan dimanapun bisa mendapatkan apapun yang diinginkannya hanya dengan ponsel genggam. Sehingga apabila tidak

⁵⁷ Wawancara dengan Chusnul Bariya, Waka. Kesiswaan, tanggal 13 april 2018.

digunakan secara bijak akan lebih banyak menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, begitu juga sebaliknya.

Adapun contoh termudah dalam hal ini adalah banyaknya siswa yang merokok di warung yang masih berada di lingkungan madrasah. Dalam kasus ini pemilik warung justru melindungi bahkan membantu siswa yang melakukan perilaku menyimpang di warungnya. Lingkungan yang seperti ini merupakan lingkungan yang sulit diajak bekerja sama dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Mereka menolak bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mengurangi perilaku menyimpang dengan dalih apa yang mereka jual nantinya tidak laku. Padahal seharusnya pemilik warung menasehati, mengingatkan bahkan melapor pada pihak sekolah agar peserta didik dapat selaras dan mentaati norma serta peraturan yang berlaku. Selain itu bagi siswa yang mukim dipondok, pengawasan dari lingkungan pondok sendiri dirasa kurang. Hal ini dibuktikan dengan penyimpangan yang berulang kali terjadi namun tetap dengan peserta didik yang sama.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Affandi, Guru PAI dan kepala sekolah periode sebelumnya, tanggal 20 maret 2018

2. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

a. Memberikan sarana pengembangan diri

Diantara faktor-faktor yang membuat peserta didik terjerumus dalam perilaku menyimpang adalah pengangguran dan kurangnya sarana hiburan bagi peserta didik. Dari faktor ini, maka perlu adanya upaya Guru PAI dalam menaggulangi perilaku menyimpang. Adapun upaya yang dilakukan Guru PAI dalam hal ini adalah dengan menambahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk agama dengan melibatkan guru-guru lain seperti Qiro'ah (Seni membaca Al-qur'an), Hadroh Al-banjari, Hafalan Juz 'Amma hingga Hafalan Tahlil. Dengan adanya beberapa kesibukan tersebut diharapkan peserta didik tidak sempat terfikir bahkan melakukan perilaku menyimpang.

b. Melakukan sosialisasi tata tertib

Sosialisasi tata tertib ini pada umumnya dilaksanakan pada masa orientasi atau awal masuknya peserta didik baru. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberi pengetahuan terkait tata tertib yang sudah dibentuk oleh madrasah yang kemudian harus ditaati oleh seluruh peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

c. Melakukan pembinaan karakter

Pembinaan karakter merupakan salah satu program dari kesiswaan yang bertujuan bukan sekedar untuk sosialisasi tata tertib. Namun, jauh dibalik itu kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan, menguatkan kembali dan menambah pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku di lingkungan MTs Almaarif 02 Singosari Malang.

d. Menegur dan menasehati

Hal ini dilakukan sebagai upaya menghambat dan mencegah sebelum terjadinya suatu tindakan dengan dampak negatif yang lebih besar. Dengan langsung menegur dan menasehati ketika terjadi penyimpangan kecil maka peserta didik akan merasa selalu diawasi dan diperhatikan.

e. Mendapatkan bimbingan lebih intensif

Setelah menegur dan menasehati namun peserta didik tetap melakukan penyimpangan yang sama bahkan lebih besar, maka akan dilakukan bimbingan yang lebih intensif pada peserta didik tersebut. Bimbingan ini biasanya dilakukan dengan mendudukan peserta terlebih dahulu kemudian menanyai terkait motif melakukan penyimpangan kemudian secara perlahan memberikan pengetahuan bahwa apa yang dilakukan itu tidak baik dengan harapan kedepan tidak diulang kembali.

f. Dicatatan dalam poin pelanggaran dan dihukum ditempat

Hal ini akan dilakukan apabila peserta didik sudah melakukan penyimpangan berulang kali meski sudah ditegur, dinasehati bahkan diberikan bimbingan. Selain itu, sistem poin berfungsi juga sebagai rekam jejak pelanggaran peserta didik yang kemudian akan diakumulasikan total poinnya agar dapat dikategorikan penanggulangan apa yang tepat untuk mengatasinya. Adapun fungsi dari menghukum ditempat adalah untuk lebih menimbulkan kesan jera sehingga tidak melakukan penyimpangan yang sama yang tentunya memperbanyak catatan pada sistem poin.

g. Pemanggilan Wali Murid

Upaya ini dilakukan apabila peserta didik sudah mencapai total poin 15. Pemanggilan wali murid ini melibatkan Guru BK, Bagian Kesiswaan dan Wali kelas serta kepala madrasah (jika diperlukan). Setelah sekian banyak penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik, maka pihak madrasah akan melakukan pemanggilan wali murid guna melakukan koordinasi dengan pihak wali murid agar dapat mencapai tujuan yang sama serta mencegah kesalahfahaman antar wali murid dengan pihak madrasah terkait seluruh penanggulangan perilaku menyimpang yang dilakukan semata-mata untuk kebaikan peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.⁵⁹

Perilaku menyimpang merupakan suatu problematika yang sudah sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jika berbicara mengenai dunia Pendidikan maka penyimpangan ini seringkali dilakukan oleh peserta didik khususnya di sekolah atau madrasah. Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai peran paling besar dalam hal ini. Karena pendidik adalah orang yang mengisi pengetahuan peserta didiknya. Oleh karena itu, ditangan pendidiklah karakter peserta didik di masa depannya. Selain itu, guru atau pendidik yang menjadi sosok kedua orang tua bagi para peserta didik, sehingga peserta didik yang ia didik secara otomatis harus anggap sebagaimana anak mereka sendiri.

Menurut Al Ghazali, Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

⁵⁹ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 197.

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakan.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengedalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁶⁰

A. Jenis Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang dan Faktor Penyebabnya

1. Terlambat datang ke sekolah

Pada umumnya, peserta didik melakukan hal ini dikarenakan peserta didik tersebut salah dalam memperkirakan ketepatan waktu mereka dalam perjalanan menuju madrasah. Sehingga tidak sedikit peserta didik yang akhirnya berangkat menuju sekolah dengan waktu yang sangat mepet tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat menghambat mereka untuk datang dan tiba tepat waktu di madrasah.

⁶⁰ Abdul Majab dan Jusuf madzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006), hlm. 91.

Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terlambatnya peserta didik diantaranya karena macetnya jalan raya, ban kendaraan bocor dan tidak ada yang mengantar mereka karena orang tua yang harus berangkat di pagi hari untuk bekerja. Adapun bagi peserta didik yang mukim dipondok sekitar madrasah pada umumnya terlambat dikarenakan baru selesainya kegiatan pondok atau antri ketika mandi dengan santri lainnya. Meskipun seharusnya tiba disekolah, terkadang peserta didik jalan-jalan/ *mampir* terlebih dahulu.

2. Tidak mengikuti jama'ah Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur

Kebiasaan kurang baik ini tak jarang muncul karena kurang tertibnya orang di sekitar peserta didik yang kurang menertibkan ibadahnya. Kebanyakan hal ini terjadi karena kebiasaan dirumah yang orang tua mereka memang seperti ini. Adapun beberapa motif yang dilakukan peserta didik untuk tidak mengikuti sholat berjamaah adalah dengan bersembunyi di kamar mandi, berpura-pura sedang berhalangan dan pergi ke warung terlebih dahulu.

3. Membolos/ *Ngelimput*

Peserta didik pulang pada saat jam aktif belajar di madrasah maupun sebelum tiba di madrasah. Umumnya mereka berangkat dari rumah ataupun diantar oleh wali murid sampai ke lingkungan madrasah tetapi menyempatkan diri untuk mampir ke warung kopi atau nongkrong di rel kereta api sambil menunggu temannya yang lain datang. Namun, dikarenakan terlalu lama menunggu untuk berkumpul hingga pelajaran

dimulai akhirnya mereka berinisiatif lebih baik tidak masuk sekalian daripada mendapatkan hukuman. Selain itu, faktor yang menyebabkan peserta didik lebih memilih membolos adalah ancaman dari guru mata pelajaran terkait hukuman darinya karena tidak mengerjakan PR.

4. Tidak berseragam sesuai ketentuan

Penggunaan seragam diluar ketentuan dari pihak madrasah merupakan pelanggaran yang paling sering dilakukakn oleh peserta didik. Pada umumnya kasus ini terjadi pada anak pondok, misalnya dengan menggunakan seragam pramuka pada hari senin ataupun mengenakan celananya saja. Mereka beralasan seragam yang akan digunakan dipakai atau di ghosob oleh teman kamarnya. Adapun pelanggaran yang lain tentang seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan misalnya tidak berkopyah bagi laku-laki, tidak menggunakan ciput (penutup kepala) bagi perempuan, dan tidak lengkapnya badge pada baju seragam.

5. Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok

Pengaruh media di era globalisasi ini memang berdampak sangat kuat. Terutama pada pola, tingkah dan prilaku peserta didik. Tidak sedikit dari mereka yang menirukan sesuatu yang kurang sopan dari media, terutama dalam perihal ungkapan yang kurang sopan. Mereka merasa bangga dan keren ketika berhasil menirukan ungkapan kebencian seperti yang mereka lihat dari media. Selaini itu banyak juga dari mereka yang mulai menganggap bahwa makan atau minum sambil berdiri itu adalah

suatu hal yang biasa, bahkan anggapan mereka tradisi yang bagus adalah makan dan minum sambil berdiri.

6. Membawa barang-barang yang dilarang

Peserta didik membawa barang-barang yang dilarang oleh pihak sekolah biasanya digunakan saat jam pelajaran kosong atau pada saat lengahnya pengawasan dari pihak sekolah. Mereka pada umumnya membawa rokok, korek api, handphone (HP).

7. Merokok

Peserta didik melakukan perilaku menyimpang ini dikarenakan faktor pergaulan mereka yang rata-rata bergaul dengan usia diatas mereka yang mana jika mereka tidak ikut merokok maka akan dikucilkan. Selain itu, juga lingkungan warung yang sering digunakan untuk merokok justru membantu dalam hal melakukan penyimpangan ini.

8. Penyalahgunaan sepeda motor guru

Perilaku menyimpang ini terjadi karena minimnya rasa amanah pada jiwa peserta didik. Akhirnya apa yang diamanahkan termasuk guru yang meminjamkan kendaraan kepada peserta didik yang tujuan seharusnya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran disalahgunakan untuk sekedar jalan-jalan dan memenuhi kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Dari beberapa pemaparan data tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik MTs Almaarif 02 Singosari diatas, dapat kita ketahui bahwasanya perilaku menyimpang yang dilakukan masih tergolong

dalam kenakalan yang wajar. Sebab penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik MTs Almaarif 02 Singosari tidak mengganggu dan mengancam keamanan orang lain serta tidak melakukan kenakalan seksual baik terhadap sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

B. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Peserta Didik dengan Perilaku Menyimpang di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Segala bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik semacam apapun pasti akan berdampak negatif, baik bagi orang lain maupun bagi diri peserta didik sendiri. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Guru PAI MTs Almaarif 02 Singosari dalam menanggulangi perilaku menyimpang dibagi menjadi 3 bagian. Yakni dengan Upaya Preventif (Pencegahan), Upaya Represif (Penghambatan) dan Kuratif (Penyembuhan).

1. Upaya Preventif

Sofyan S. Wilis dalam bukunya “Remaja dan masalahnya” yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak timbul.⁶¹

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI MTs Almaarif 02 Singosari adalah dengan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk agama seperti Qiro’ah (Seni membaca Al-qur’an), Hadroh Al-banjari, Hafalan Juz ‘Amma hingga Hafalan Tahlil. Selain beberapa

⁶¹ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 127

kegiatan diatas, Guru PAI bersama guru-guru yang lain dari pihak sekolah juga membuat ekstrakurikuler umum seperti Pramuka, Futsal, Sepak Bola, Tenis Meja, Tae Kwon Do, Catur, Tata Boga, Palang Merah Remaja (PMR), *English Club*, Karya Ilmiah Remaja (KIR). Dengan adanya beberapa kesibukan tersebut diharapkan peserta didik tidak sempat terfikir bahkan melakukan perilaku menyimpang. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler diatas bisa menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik terlebih dapat membentuk dan mencetak peserta didik yang ahli dalam beberapa bidang diatas.

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru terutama guru PAI yang dijadikan tauladan dalam setiap sikapnya untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan wali murid maupun dengan masyarakat sekitar madrasah agar tercipta suatu lingkungan yang positif untuk melakukan proses pembelajaran.

MTs Almaarif 02 Singosari juga memiliki program sosialisasi tata tertib yang dilaksanakan pada saat awal masuk atau orientasi peserta didik baru guna mengenalkan aturan-aturan dan tata tertib peserta didik yang harus ditaati. Selain itu, program pembinaan karakter juga menjadi salah satu program yang sangat bagus guna mencegah perilaku menyimpang. Program pembinaan karakter ini dilaksanakan pada hari senin bergantian dengan jam upacara bendera. Acara pembinaan karakter berisi tentang himbuan, arahan, mengiatkan dengan tata tertib, adab, hingga

penyimpangan-penyimpangan terkini yang belum sempat tersosialisasikan ke peserta didik.

2. Upaya Represif

Singgih Gunarsa dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” yang dimaksud dengan upaya represif adalah suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.⁶²

Upaya represif yang dilakukan guru pendidikan agama Islam MTs Almaarif 02 Singosari adalah dengan menindak lanjut segala sesuatu seketika itu juga. seperti menegur langsung dan menasehatinya bahwa perilaku yang dilakukanya tidak baik dan merugikan orang lain kemudian memberikan hukuman seketika dan poin pelanggaran apabila melakukan pelanggaran yang sama padahal sudah diperingatkan berkali-kali. Selain itu, guru PAI juga menjadi pelopor utama tentang keteladanan agar para peserta didik dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya.

3. Upaya Kuratif

Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial Kenakalan Remaja” yang dimaksud dengan upaya kuratif berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-

⁶² Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 202

aturan/ norma-norma hukum yang berlaku). Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusan (frustasi).⁶³

Dalam hal ini, guru PAI MTs Almaarif 02 Singoasi tak henti-hentinya menegur apabila terjadi penyimpangan, melakukan pembinaan karakter, memberikan nasehat dan bimbingan yang intensif, pendidikan moral dan agama hingga menghubungi wali kelas atau wali murid peserta didik guna meningkatkan kerjasama dalam pembinaan peserta didik terkait.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan pembinaan bagi anak didik. Disamping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi masalah, yang secara langsung tidak tampak sehubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal itu sangat berpengaruh.⁶⁴

⁶³ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1979), hlm. 94.

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 57.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang antara lain adalah Terlambat datang ke sekolah, Tidak mengikuti jama'ah Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur, Membolos/ *Ngelimpit*, Tidak berseragam sesuai ketentuan, Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok, Membawa barang-barang yang dilarang, Merokok, Penyalahgunaan sepeda motor guru. Adapun faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang pada peserta didik MTs Almaarif 02 Singosari Malang adalah faktor pribadi, faktor keluarga, faktor teman dan faktor lingkungan. faktor pribadi karena jika semua pihak sudah berusaha secara maksimal namun pribadi peserta didik tidak mau membuka diri kearah yang lebih baik. faktor keluarga karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga. faktor teman karena pergaulannya dengan teman yang lebih dewasa serta belum kuatnya pendirian untuk tetap bertahan untuk tidak ikut-ikutan. Faktor lingkungan karena pengaruh dan adanya dukungan untuk melakukan perilaku menyimpang oleh masyarakat sekitar.
2. Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah dengan adanya Upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif. Upaya

preventif adalah upaya yang dilakukan guna mencegah timbulnya perilaku menyimpang, seperti: kegiatan sosialisai tata tertib, penyediaan sarana pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter. upaya represif adalah uapaya yang dilakukan agar tidak timbul penyimpangan yang lebih besar, seperti: menegur dan menasehati saat peserta didik didapati melakukan penyimpangan. upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali, seperti: melakukan konseling, melakukan kegiatan keagamaan hingga menghubungi wali kelas dan wali murid peserta didik guna meningkatkan kerjasama dalam pembinaan peserta didik.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian dan berdasarkan hasil pengamatan, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Untuk pihak MTs Almaarif 02 Singosari Malang
 - a. Menindak dengan tegas sekecil apapun perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik agar tidak timbul penyimpangan yang lebih besar.
 - b. Memberikan penyuluhan dan sosialisasi melalu media gambar ataupun tulisan di dinding tentang agama agar pengetahuan agama terukir kuat di benak peserta didik serta adanya pengingat melalui media.

- c. Memberikan hukuman/ sanksi yang lebih mengarah pada mendekati diri kepada Allah dengan harapan diampuninya dosa serta mendapatkan bimbingan langsung dari Allah.
 - d. Memberikan suri tauladan yang lebih baik kepada peserta didik sebagai seorang pendidik.
2. Untuk wali murid atau orang tua peserta didik
- a. Meningkatkan pengawasan terhadap perilaku anak dalam kesehariannya.
 - b. Memberikan teladan yang baik pada anaknya.
 - c. Memberikan perhatian yang lebih pada anaknya.
 - d. Memberikan kesibukan yang selaras dengan minat dan bakat anak agar tidak ada ruang untuk melakukan perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- AR., Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Membina Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. terj., Istiwidayanti dkk. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1979. *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media.
- Mappiere, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Madzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Nata, Abuddin. 2010. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Sadli, Saporinah. 1977. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.

Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (<http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, diakses 07 November 2017 jam 01.30 WIB)

Wilis, Sofyan S. 2008. *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 318 /Un.03.1/TL.00.1/02/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

26 Februari 2018

Kepada
Yth. Kepala MTs Al-Ma'arif 02 Singosari
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ajid Wahib Mustofa
NIM : 14110131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2019
Judul Skripsi : **Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MTs Al-Ma'arif 02 Singosari Malang**
Lama Penelitian : **Februari 2018 sampai dengan April 2018**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Yayasan Pendidikan Maarif "Darul Mannan"

MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 02 SINGOSARI

TERAKREDITASI A NSM : 121235070114 NPSN : 20581317

Jl. Sidomulyo 98 Pagentan Singosari Malang 65153 Telp.(0341) 451954 email : mtsalmaarif02@madrasah.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : Kd.15.07/04/PP.00/MTs.646/102/2018

Kepala Madrasah Tsanawiyah Almaarif 02 Singosari menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini:

Nama : AJID WAHIB MUSTOFA
NPM : 14110131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 02 Singosari dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang", mulai Pebruari – April 2018.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 25 Mei 2018

Kepala Madrasah



[Signature]
LUKMAN ARIF

TRANSKRIP WAWANCARA

Selasa, 27 Februari 2018

NARASUMBER : Ika Putri Ayu, S.Pd

JABATAN : Guru BK

Q : Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari?

A : macam-macam mas. Namun yang paling sering saya temui adalah tidak mengerjakan tugas, penyalahgunaan sepeda motor guru saat disuruh keluar membelikan peralatan guna menunjang pembelajaran, merokok dan pakai baju yang tidak sesuai ketentuan.

Q : Seberapa besar penyimpangan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari?

A : masih dalam batas wajar karena mereka melakukan penyimpangan yang mklum dilakuak di usia-usianya seperti berperilaku tidak sopan denga makan dan minum sambil berjalan, kluyuran saat jam kosong dan terlambat.

Q : Apa saja Faktor yang mempengaruhi penyimpangan peserta didik?

A : Faktor yang mempengaruhi menurut saya pribadi mas ya, yaitu faktor pergaulan anak dengan siapa mereka bergaul dan faktor keluarga karena kurangnya perhatian pada anak. Mungkin karena sibuk bekerja, Orang tua berangkat kerja matahari belum terbit pulang setelah matahari tenggelam. Sehingga perhatian pada anaknya berkurang.

Q : Dari faktor tersebut, manakah faktor paling berpengaruh besar menurut anda?

A : Faktor orangtua atau keluarga, karena dengan kurang perhatiannya orangtua maka kenakalan bisa terjadi dan kurang baiknya perilaku sebagai teladan untuk anak. Orang tua nanti yang akan dicontoh oleh si anak. Karena sejatinya anak itu bagaikan kertas putih, orang tua yang menggambar dengan perilaku yang diteladankan meskipun secara tidak sadar. Seringkali orang tua menyalahkan guru padahal waktu lebih lama berada diluar sekolah daripada di sekolah. Disini seharusnya orang tua lebih tau dan lebih bisa mengawasi perkembangan anak serta memberikan teladan yang baik.

Q : Bagaimana upaya untuk menanggulangi dari penyimpangan peserta didik? (*Preventif, represif dan kuratif*)

A : Pertama kita biasanya mendekati anaknya kalau melakukan penyimpangan kemudian kita ingatkan, kita bimbing dan memberikan pemahaman bahwa yang dia lakukan itu tidak baik. Namun, apabila pelanggaran masih terus berlanjut hingga mencapai poin tertentu dalam KKS maka akan kita panggil orang tua anak tersebut. Selain itu, kita juga rutin melakukan sosialisasi tata tertib dan Pendidikan karakter setiap selesai sholat dhuha juga melakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru yang lain saat terjadi tindakan penyimpangan.

Q : Sudah sejauh mana kerja sama antara bidang satu dengan yang lain di MTs Almaarif 02 Singosari dalam menanggulangi perilaku menyimpang?

A : Koordinasi yang kita lakukan setiap kali ada pelanggaran adalah dengan wali kelas dan kepala sekolah lalu Panggil orang tua. Karena pada dasarnya orang tua harus lebih care dengan anaknya. Kalau orang tua yang baik pasti lebih mengoreksi diri sendiri. Misalnya, saat anaknya berbuat salah maka dia akan menyalahkan dirinya sendiri, 'berarti saya yg kurang bisa mendidik anak', 'saya yg kurang keras mendidik', 'saya yang kurang dekat dengan anak saya' dan sebagainya.



TRANSKRIP WAWANCARA

Rabu, 7 Maret 2018

NARASUMBER : Drs. Lukman Arif

JABATAN : Kepala Sekolah sekarang; Guru PAI

Q : Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari?

A : macam-macam mas, tapi dari yang saya amati adalah kebanyakan anak datang terlambat oleh anak pondok dan kedua masih ada beberapa siswa yg berperilaku kurang sopan seperti makan sambil berdiri dan sebagainya. Kemudian masih ada beberapa siswa namun sedikit siswa yang bolos atau *ngelimput*. Tapi hal ini langsung ditindak oleh wali kelas masing-masing.

Q : Seberapa besar penyimpangan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari?

A : masih dalam batas wajar menurut saya karena pelanggaran yang dilakukan sebatas mengulangi pelanggaran yang sudah dilakukan lalu diulangi lagi walaupun sudah berulang kali diingatkan seperti halnya terlambat dan tidak berseragam lengkap

Q : Apa saja Faktor yang mempengaruhi penyimpangan peserta didik?

A : kalua untuk anak pesantren faktornya rata-rata antri mandi, antri makan dan masih ada kegiatan ngaji. Kalua oleh anak rumahan rata-rata karena kendaraan yang macet lalu ada yang mampir ke warnet buat main game, mampir ke tempat play station bahkan ada yang mampir dulu ke warung kopi. Dari keseluruhan itu menurut saya

dikarenakan faktor pribadi dari anak itu sendiri padahal dari pihak sekolah sudah berulang kali memberikan pengarahan dan sosialisasi. Kemudian kedua dari faktor orang tua yang kurang perhatian terhadap perilaku anaknya.

Q : Dari faktor tersebut, manakah faktor paling berpengaruh besar menurut anda?

A : Menurut saya faktor dari pribadi anaknya karena meskipun dari pihak sekolah, keluarga, teman maupun lingkungannya sudah sangat mendukung untuk merubah menjadi lebih baik perilaku menyimpangnya akan tetapi jauh dari dalam diri peserta didik tersebut belum menginginkan berubah ataupun belum mendapatkan hidayah maka peserta didik tersebut akan cenderung berpindah ke komunitas yang selaras dengan keinginannya untuk tetap berperilaku menyimpang.

Q : Bagaimana upaya untuk menanggulangi dari penyimpangan peserta didik? (*Preventif, represif dan kuratif*)

A : Pendidikan itu adalah sebuah proses. Saya yakin karena sudah banyak buktinya. Memang ada dari sebagian anak yang langsung bisa berubah, ada yang berubah ketika dibandingkan dengan siswa dari sekolah lain bahkan ada yang baru bisa merasakan perubahannya setelah keluar. Jadi meskipun pelanggaran seringkali dilakukan oleh anak-anak, kami dari pihak sekolah selalu mengingatkan dengan pendidikan karakter setelah sholat dhuha. Kemudian seluruh guru juga ikut memberikan Pendidikan karakter dengan membiasakan disiplin

guna membentuk karakter anak, dengan menegur langsung dan menasehati ketika terjadi penyimpangan. Saya yakin karena sudah banyak buktinya. Memang ada dari sebagian anak yang langsung bisa berubah ada yg berubah ketika dibandingkan dengan siswa dari sekolah lain bahkan ada yang baru bisa merasakan perubahannya setelah keluar.

Q : Sudah sejauh mana kerja sama antara bidang satu dengan yang lain di MTs Almaarif 02 Singosari dalam menanggulangi perilaku menyimpang?

A : Untuk penanganan perilaku menyimpang kami selalu melakukan kerjasama antara guru yang menindak lanjuti peserta didik tersebut. Dalam hal ini kita juga melibatkan wali kelas, guru BK, Orang tua dan saya apabila diperlukan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Selasa, 20 Maret 2018

NARASUMBER : Affandi, S.Ag

JABATAN : Kepala Sekolah periode sebelumnya; Guru PAI

Q : Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari?

A : Sejauh yang saya lihat, paling sering mereka tidak mau memakai kopyah, kerapian yang kurang dengan pakaian yang dikeluarkan seragam tidak lengkap dan terlambat datang ke sekolah.

Q : Seberapa besar penyimpangan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari?

A : Selalu silih berganti karena anak macam bervariasi termasuk tingkat kenalakan dan selalu berubah. Namun secara rata-rata masih dalam kategori wajar karena tidak ada yang melakukan tindakan criminal.

Q : Apa saja Faktor yang mempengaruhi penyimpangan peserta didik?

A : kalau anak pondok biasanya bebenturan kegiatan pondok sehingga terlambat, tapi itu hanya sedikit sekitar 10% saja, lalu faktor dari orang tua kurang begitu *ngopeni* terhadap kegiatan anaknya kemudian faktor lingkungan yang kurang peduli pada apa yg dilakukan anak.

Q : Dari faktor tersebut, manakah faktor paling berpengaruh besar menurut anda?

A : Faktor lingkungan, karena lingkungan yang kurang mendukung terutama dalam hal pengawasan dari lingkungannya baik dirumah maupun di pondok sehingga anak berperilaku seperti itu, tapi dengan

adanya kepedulian dari lingkungan insyaallah anak tidak akan melakukan penyimpangan.

Q : Bagaimana upaya untuk menanggulangi dari penyimpangan peserta didik? (*Preventif, represif dan kuratif*)

A : dalam hal ini biasanya saya dan guru-guru yang lain mengambil sikap dengan menasehati secara langsung. Kemudian pada event-event tertentu biasanya setelah rapotan, kita mengundang dari pihak kepolisian dan tentara untuk memberikan masukan bagaimana memotivasi anak-anak agar tidak terjadi kenakalan yg lebih parah. Selain itu, kita juga membuat KKS (kartu kendali siswa) untuk merekam pelanggaran apa saja yang dilakukan siswa dengan sistem poin. Nanti kalau sudah mencapai jumlah tertentu akan dilakukan penangan yg berbeda seperti halnya memanggil orang tua

Q : Sudah sejauh mana kerja sama antara bidang satu dengan yang lain di MTs Almaarif 02 Singosari dalam menanggulangi perilaku menyimpang?

A : Setiap ada pelanggaran kita sampaikan pada tatib dan kesiswaan untuk penanganan secara prsedural dengan melibatkan wali kelas karena bagaimanapun juga siswa tersebut adalah anak buahnya. Lalu berkoordinasi dengan wali murid pada beberapa anak yang sudah mencapai 30 poin pada KKS dan Alhamdulillah orang tua kebanyakan pasrah saja dengan apapun tindakan yang diambil oleh pihak sekolah. Jadi pihak sekolah lebih dapat leluasa menjalankan tugasnya dalam pembentukan karakter seperti program sekolah ini sendiri.

TRANSKRIP WAWANCARA

Jum'at, 13 April 2018

NARASUMBER : Chusnul Bariyah, S.Pd

JABATAN : Waka. Kesiswaan

Q : Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari?

A : selama menjabat sebagai kesiswaan, penyimpangan yang dilakukan oleh siswa disini antara lain adalah merokok di warung, membawa hp, membawa rokok dan korek api. Penyimpangan ini sering saya temui setelah melakukan razia bulanan.

Q : Seberapa besar penyimpangan peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari?

A : menurut saya sih masih dalam batas wajar karena tidak masuk ke ranah kriminal seperti mencuri dan tidakan asusila. Kalau pelanggaran tadi kan masih masuk dalam kategori kenakalan remaja yang wajar dalam usinya, jadi hanya perlu kita beri pemahaman pada anak kalau yang mereka lakukan itu tidak baik.

Q : Apa saja Faktor yang mempengaruhi penyimpangan peserta didik?

A : Bisa saja dari keluarga seperti urang perhatian orang tua karena habis bercerai mungkin atau karena sibuknya orang tua dengan pekerjaan sehingga kurang begitu perhatian dengan perkembangan anaknya, kemudian dari lingkungan rumahnya yang rata-rata anak jalannan, pasti lambat laun pola perilakunya akan mengikuti dan terakhir adalah

faktor teman, berteman dengan usia yg lebih tua akan membawa pola prilaku anak dalam melakukan sesuatu yang tidak wajar dilakukan diusianya.

Q : Dari faktor tersebut, manakah faktor paling berpengaruh besar menurut anda?

A : Menurut saya faktor teman mas. Sebenarnya mudah kok kita menilai peserta didik itu cukup dengan melihat dengan siapa mereka bergaul. Karena dalam pembentuka karakter 70% dipengaruhi oleh keluarga, 15% oleh teman sebayanya dan sisanya oleh lingkungan masyarakat. Sekarang bisa kita nilai dari lingkungan sekolah kan sudah cukup mendukung, dari beberapa wali murid yang sudah kita panggil rata-rata mengatakan kalau anak mereka baik saat dirumah, yang mereka tau setiap hari berangkat sekolah pukul 6.30 dan pulang tepat pada waktunya. Nyatanya anak tersebut malah mampir ke warung Bersama temanya dan akhirnya terlambat datang di sekolah dengan tidak mengikuti jamaah sholat dhuha.

Q : Bagaimana upaya untuk menanggulangi dari penyimpangan peserta didik? (*Preventif, represif dan kuratif*)

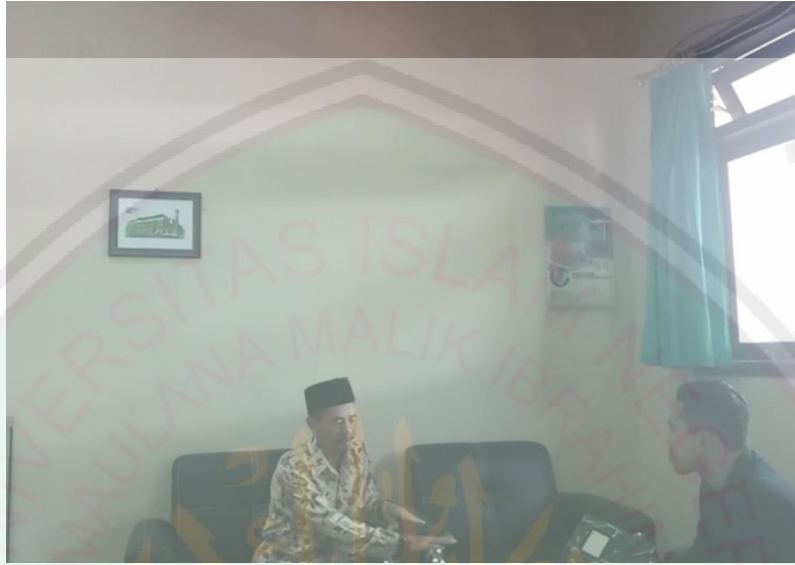
A : Begini mas salah satu strategi saya pribadi sebagai pendidik, sebagai pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perilaku siswa, terlebih lagi saya sebagai Waka Kesiswaan, pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perilaku siswa harus rutin

dilakukan, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh peserta didik, serta dalam meningkatkan kesadaran dalam hal berpakaian selalu saya peringatan secara terus menerus baik secara langsung maupun tidak langsung dengan begitu siswa akan sadar dengan baik berpakaian sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu guna mencegah timbulnya perilaku menyimpang pihak sekolah juga menyediakan sarana pengembangan diri agar anak-anak bisa menyalurkan bakat dan minatnya seperti Hadrah, Qiro'ah, Hafalan Juz 'Amma dan Hafalan Tahlil yang akan dibimbing langsung oleh pada guru PAI. Selain itu juga ada untuk ekstrakurikuler umum seperti pramuka, futsal, sepak bola, tenis meja, tae kwon do, catur, tata boga, palang merah remaja, dan karya ilmiah remaja. Dengan beberapa kegiatan itu harapan saya kesempatan untuk melakukan penyimpangan berkurang

Q : Sudah sejauh mana kerja sama antara bidang satu dengan yang lain di MTs Almaarif 02 Singosari dalam menanggulangi perilaku menyimpang?

A : Dalam memproses setiap peserta didik yang bermasalah atau melakukan penyimpangan, kita selalu melibatkan setiap guru yang menemui pelanggaran tersebut lalu berkoordinasi dengan guru BK dan wali kelas terkait. Dengan itu kami bisa melakukan pencatatan poin pada KKS (kartu kendali siswa) kemudian mentotal jumlah poin apabila sudah mencapai batas 30 poin maka kami akan melakukan pemanggilan orang tua.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Wawancara dengan Guru Pendidikan Islam



Gambar 2: Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling



Gambar 3: Peserta Didik terlambat datang ke sekolah



Gambar 4: Berbincang-bincang dengan peserta didik



Gambar 5: *Berbincang-bincang dengan peserta didik*



Gambar 6: *Hukuman langsung karena berperilaku tidak sopan*



Gambar 7: Sosialisasi teknis kerja bakti



Gambar 8: Proses Konseling oleh Guru BK



Gambar 8: Siswa yang terkena razia kelengkapan dan kerapian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ajid Wahib Mustofa
NIM : 14110131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	5 Okt 2017	Konsultasi Judul & Bab I	
2	10 Okt 2017	Revisi Bab I	
3	12 Okt 2017	Konsultasi Bab II	
4	19 Okt 2017	Revisi Bab II, Konsultasi Bab III	
5	27 Okt 2017	Revisi Bab III & ACC proposal	
6	23 Apr 2018	Konsultasi Bab IV & V	
7	17 Mei 2018	Revisi Bab IV, V & Konsultasi Abstrak	
8	7 Jun 2018	Revisi Abstrak & ACC	

Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001